



Manuskrip *Hikayat Muhammad Hanafiyah*, Argumen Eksistensi Syi'ah dalam Sejarah Awal Islam di Nusantara

M. Khoirul Huda,¹ Siti Nabilah²

¹ UIN Jakarta

m.khoirul@uinjkt.ac.id

² UNUSIA Jakarta

sitinabila@unusia.ac.id

Abstrak:

Artikel ini bertujuan meninjau ulang gagasan yang menyebut manuskrip Hikayat Muhammad Hanafiyah yang beredar di Kepulauan Nusantara ke-16 mencerminkan kehadiran doktrin Syi'ah di kawasan tersebut. Peneliti menelaah karya sarjana yang menyebut bahwa manuskrip tersebut mengandung elemen ajaran Syiah seperti L.F. Brakel. Tiga elemen yang dianggap mencerminkan pengaruh doktrin Syi'ah seperti maqtal (pembunuhan Husain), imamah (kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, Hasan dan Husain), dan takfir (kebencian terhadap Yazid bin Mu'awiyah) ditinjau dengan dikomparasikan dengan pandangan teologi kalangan Muslim Sunni. Kesimpulan artikel ini, tiga elemen yang dianggap wujud ajaran Syiah tidak benar-benar mencerminkan ajaran Syi'ah karena kaum Sunni, yang sering diposisikan sebagai lawan Syi'ah, juga memiliki pandangan yang sama. Artinya, ketiga elemen sejatinya bukan tradisi khas Syi'ah. Di sisi lain, sejak abad ke-14, realitas historis-sosiologis masyarakat kawasan Kepulauan Nusantara menunjukkan dominasi aliran Sunni. Karenanya, penyebaran literatur yang beraroma Syi'ah merupakan upaya meminjam wacana atau setidaknya menunjukkan adanya kelompok minoritas di kawasan ini.

Kata Kunci: Hikayat, Muhammad, Hanafiyah, Syi'ah, Nusantara

Abstract:

This article aims to review the idea that the manuscript of the Hikayat Muhammad Hanafiyah circulating in the 16th archipelago reflects the presence of Shi'a doctrine in the region. The researcher examined the works of scholars who said that the manuscript contained elements of Shia teachings such as L.F. Brakel. Three elements that are considered to reflect the influence of Shia doctrine such as maqtal (killing Husayn), imamah (the leadership of Ali bin Abi Talib, Hasan and Husayn), and takfir (hatred of Yazid bin Mu'awiyah) are reviewed by comparing them with the theological views of Sunni Muslims. In conclusion, the three elements that are considered to be the form of Shi'a teachings do not really reflect Shi'a teachings because Sunnis, who are often positioned as opponents of Shia, also have the same view. This means that the three elements are actually not typical Shi'a traditions. Therefore, the dissemination of Shi'a-scented literature is an attempt to borrow discourse or at least show the existence of minority groups in this region.

Keywords: Hikayat, Muhammad, Hanafiyah, Shi'a, Archipelago

Pendahuluan

Periode masuknya Islam di Kepulauan Nusantara telah lama menarik perhatian para sejarawan. Beberapa teori berkembang dalam diskursus ini.¹ Salah satunya menyebutkan bahwa Islam yang masuk ke kawasan ini berasal dari Persia. Argumen utama pandangan ini adalah banyaknya serapan kata yang berasal dari Persia, selain sisa-sisa budaya dan sastra yang masih bertahan hingga hari ini.² Salah satu karya sastra yang dianggap mengandung unsur Persia cukup kuat adalah naskah berjudul *Hikayat Muhammad Hanafiyah*. Naskah ini ditemukan di sejumlah wilayah seperti di Semenanjung Melayu, Sumatera, Pulau Jawa dan Bugis. Keberadaan naskah ini, lebih jauh, ditafsirkan sebagai argumen eksistensi kaum Syiah di Nusantara pada periode awal masuknya agama tersebut.

Pandangan ini muncul terutama dari kalangan filolog yang menaruh perhatian terhadap naskah tersebut. Filologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang penting dalam penelitian sejarah. Termasuk penelitian sejarah peradaban Islam di Nusantara. Hal ini mengingatkan bahwa kehadiran Islam di Nusantara telah berjalan ratusan tahun, ada banyak periode sejarahnya yang belum banyak diungkap. Padahal, Islam di nusantara telah menyumbang banyak aspek kebudayaan dan peradaban di Indonesia. Pembentukan karakteristik Islam Indonesia sangat dipengaruhi oleh proses-proses historis dan dinamis dalam periode Islam di Nusantara masa lalu. Di sinilah ilmu filologi penting untuk digunakan meneliti sejarah Islam Nusantara.

Penggunaan filologi untuk meneliti sejarah perkembangan Islam di Nusantara telah dilakukan oleh banyak sarjana. Di antara yang paling tua adalah L.F. Brakel dalam buku *The Hikayat Muhammad Hanafiyah* (1975)³ dan Naquib Al-Attas *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay Translation of The 'Aqa'id Al-Nasafi* (1988).⁴ Kedua sarjana tersebut meneliti manuskrip yang berbeda, namun penting untuk melacak perkembangan ajaran Islam yang menyebar di dunia Melayu pada abad ke-15 dan 16. L.F. Brakel meneliti naskah manuskrip *Hikayat Muhammad Hanafiyah*. Salah satu kesimpulan utamanya adalah bahwa Islam yang disebarkan di Nusantara pada abad-abad awal Islam masuk adalah beraliran Syiah. Hal ini didasarkan kepada isi naskah manuskrip *Hikayat Muhammad Hanafiyah*. Naskah ini asalnya dari Persia abad 14 yang saat itu sudah dikuasai oleh golongan Syiah. Muhammad Hanafiyah adalah tokoh Syiah yang terkemuka, yang merupakan anak Ali bin Abi Thalib. Bagi Brakel,

¹ Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism In Southeast Asia Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern in The Seventeenth and Eighteenth Centuries* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2004).

² Theguh Saumantri, "Islamisasi di Nusantara dalam Bingkai Teoritis," *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya* 2, no. 02 (2022), <https://doi.org/10.57210/trq.v2i02.161>.

³ Majid Daneshgar, "New Evidence on the Origin of the Hikayat Muhammad Hanafiyah," *In: Archipel*, 2018, <https://doi.org/https://doi.org/10.4000/archipel.793>.

⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, "The Oldest Known Malay Manuscript A 16th Century Malay Translation of The Aqa'id of Al-Nasafi" (Kualalumpur: University of Malaya, 1988).

penyebaran naskah ini membuktikan bahwa aliran Islam yang masuk ke Nusantara pada periode awal adalah beraliran Syiah.⁵

Berbeda dengan Brakel, Naquib Al-Attas membantah temuan tersebut dengan argumen bahwa Islam yang berkembang di Nusantara tidak beraliran Syiah. Melainkan Sunni. Hal ini dibuktikan dengan beredarnya kitab *Aqā'id al-Nasafiyyah* karya Najmuddin al-Nasafi (w. 1142 M.). Kitab tersebut merupakan kitab yang ditulis oleh ulama beraliran Maturidi, salah satu aliran dalam Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Tidak hanya beredar, kitab tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Konteks penerjemahan kitab tersebut adalah untuk melawan perkembangan ajaran Wujudiyah. Sebuah aliran keagamaan Islam yang mengajarkan kesatuan wujud antara Tuhan dan manusia. Ajaran Wujudiyah sendiri berakar pada pandangan sufi Ibnu Arabi (1165-1240 M.), lalu dirumuskan ulang oleh Fadhlullah al-Burhanpuri (w. 1620 M.). Dalam manuskrip terjemah *Aqā'id al-Nasafiyyah* ditemukan bahwa naskah tersebut selesai ditulis pada tahun 1590 M.

Adanya dua manuskrip yang menunjukkan dua aliran Islam yang berbeda, menarik perhatian para sarjana. Pada umumnya percaya bahwa sejak awal masuknya Islam ke Nusantara sudah memperlihatkan keragaman aliran. Baik Sunni maupun Syiah. Sebagian sarjana percaya bahwa aliran yang pertama masuk adalah Syiah. Di antara sarjana yang berpendapat demikian adalah Brakel seperti disebut di atas.⁶ Penelitian lain yang memiliki kecenderungan bahwa Islam pertama yang hadir di Nusantara adalah Syiah, atau setidaknya yang percaya bahwa manuskrip Hikayat Muhammad Hanafiyyah adalah berhaluan Syiah atau diwarnai elemen Syiah adalah Siti Baroroh Baried,⁷ Edwin Wierenga,⁸ Selly Rizki Yanita,⁹ Abdullah Maulani dan Rahmatia Ayu.¹⁰

Namun demikian, tidak sedikit yang berpendapat bahwa sejak awal masuknya Islam ke Nusantara, paham yang berkembang adalah Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Terutama mazhab Syafii dan akidah Asyari. Selain Alatas, di antara yang berpendapat demikian adalah Ayang Utriza Yakin,¹¹ dan Umar Muhammad Noor.¹²

Dalam latar perdebatan ini, artikel ini akan meninjau ulang pandangan yang menyebut bahwa naskah manuskrip Melayu *Hikayat Muhamamd Hanafiyyah*, merupakan karya yang mencerminkan penyebaran ajaran Syi'ah di Nusantara. Pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan teologi. Kajian terdahulu

⁵ Kratz EU. L. F. Brakel: *The Hikayat Muhammad Hanafiyyah: a Medieval Muslim-Malay Romance*. (Bibliotheca Indonesica, 12.) ix, 319 pp. The Hague: Martinus Nijhoff, 1975. Guilders 65. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*. 1978;41(1):200-202. doi:10.1017/S0041977X00058274

⁶ Kratz EU. L. F. Brakel: *The Hikayat Muhammad Hanafiyyah: a Medieval Muslim-Malay Romance*. (Bibliotheca Indonesica, 12.) ix.

⁷ Baried Baroroh, "Le Shi'isme en Indonésie", *In: Archipel* 15, (1978): 65-84.

⁸ Edutin Wieringa, "Does Traditional Islamic Malay Literature Contain Shi'itic Elements? 'Ali and Fatimah in Malay Hikayat Literature", *Studia Islamika* 3, no. 4 (1996).

⁹ Selly Rizki Yanita, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah, Suntingan Teks dan Analisis Pengaruh Syiah*, Skripsi Universitas Indonesia, 2014.

¹⁰ Abdullah Maulani dan Rahmatia Ayu, "Cerita Yajid Cilaka: Transformasi Teks Sastra Syi'ah-Sunni di Jawa Abad XIX", *Jurnal PENAMAS* 32, no. 2 (Juli-Desember 2019): 233 – 248.

¹¹ Ayang Utriza Yakin, "Islamisasi dan Syariatisasi Samudera-Pasai Abad Ke-14 Masehi". *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (September 7, 2015): 269-294. Accessed December 15, 2024. <https://islamica.uinsa.ac.id/index.php/islamica/article/view/232>.

¹² Umar Muhammad Noor, "Ash'arism In Nusantara: Reviewing Traditional Ulama's Role in Shaping Islamic Creed in Nusantara", *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 2023, 47.1: 36-42.

telah mencoba menggunakan pendekatan sejarah, filologi dan sastra dalam menganalisis *Hikayat Muhammad Hanafiyah*. Pendekatan tersebut, cenderung bekerja dalam level permukaan dengan mengaitkan simbol dan istilah tertentu terhadap keberadaan komunitas atau keyakinan tertentu dalam suatu Masyarakat. Pendekatan asal-usul filologis, juga mencoba melacak dengan cara semacam itu. Misalnya mencari kesamaan dengan teks serupa dalam kebudayaan lain yang dinilai lebih tua. Kelemahan pendekatan ini adalah tidak diungkapkannya secara lebih meyakinkan bahwa suatu teks mengandung paham keagamaan tertentu. Karena alasan itulah, perlu dilakukan telaah aspek teologi dengan mengacu kepada paradigma teologi.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan pendekatan kualitatif, peneliti menggunakan karya utama pengkaji manuskrip *Hikayat Muhammad Hanafiyah* karya L.F. Brakel dan karya lain yang juga meneliti *Hikayat Muhammad Hanafiyah*. Peneliti kemudian mencoba membuat poin-poin dasar argumen adanya elemen Syi'ah dalam *Hikayat*. Selanjutnya, poin-poin itu akan didiskusikan dengan menyajikan data pembandingan dari literatur Sunni dan data-data historis.

Hasil dan Diskusi

1. Manuskrip Hikayat Muhammad Hanafiyah

Bisa dikatakan bahwa salah satu kesusastraan Melayu populer zaman Islam adalah Hikayat Muhammad Hanafiyah. Hikayat ini disebarkan dalam berbagai versi dan memuat kurang lebih sebanyak tiga puluh naskah.¹³ Brakel juga berpendapat bahwa roman Arab karya Abu Mikhnaf merupakan teks induk bagi *Hikayat Muhammad Hanafiyah* Parsi dan juga bagi teks *Hikayat Muhammad Hanafiyah* Melayu. Menurut Braginsky, *Hikayat Muhammad Hanafiyah* merupakan karya sastra Melayu awal Islam yang paling tua karena muncul di Pasai pada tahun 1380-an.¹⁴ *Hikayat Muhammad Hanafiyah* juga disebut dalam Sejarah Melayu. Dalam *Sejarah Melayu*, orang-orang Malaka membaca *Hikayat Muhammad Hanafiyah* sebelum berperang melawan Portugis pada tahun 1511 agar para prajurit menjadi berani seperti Muhammad Hanafiyah. Ini menunjukkan *Hikayat Muhammad Hanafiyah* digunakan sebagai penyemangat untuk prajurit dan menjadikannya lebih berani saat melawan musuh. Brakel menulis,

In the Western world the existence of this text has been known for quite some time. In the oldest list of Malay manuscripts to have come down to us, of 1696, the inventory of the collection of books belonging to Isaac de St. Martin/ there is already mention of 'een stuk van muhammed hanafiehs hoek' (a fragment of M.H.'s book). Valentyn also mentions the H.M.H. in his well-known encyclopedic work Van Dud en Nieuw Dost Indien. He himself had not been successful in securing a copy. His

¹³ L.F. Brakel, *The Hikayat Muhammad Hanafiyah*, 8.

¹⁴ L.F. Brakel, *The Hikayat Muhammad Hanafiyah*, 128.

statement that this work was used 'to encourage people to wage battle and to inspire them with courage' is therefore, in all likelihood, based on a passage from another Malay text, the Sejarah Melayu, to which I shall presently return. (Di dunia Barat keberadaan teks ini telah diketahui sejak sekian lama. Dalam daftar manuskrip Melayu tertua yang telah diturunkan kepada kita, tahun 1696, inventarisasi koleksi buku-buku milik Isaac de St. Martin/ sudah disebutkan 'een stuk van muhammed hanafiehs hoek' (fragmen buku M.H.). Valentyn juga menyebutkan H.M.H. dalam karya ensiklopedisnya yang terkenal *Van Dud en Nieuw Dost Indien*. Dia sendiri tidak berhasil mendapatkan salinannya. Pernyataannya bahwa karya ini digunakan 'untuk mendorong orang untuk berperang dan untuk menginspirasi mereka dengan keberanian' oleh karena itu, kemungkinan besar, didasarkan pada bagian dari teks Melayu lain, *Sejarah Melayu*, yang akan segera saya kembalikan).¹⁵

Dari catatan ini dapat dipahami bahwa orang Eropa mengenal naskah *Hikayat Muhammad Hanafiyah* pada abad ke-17. Menurut keterangan katalog Valentyn yang dikutip Brakel, *Hikayat Muhammad Hanafiyah* menjadi penting karena berperan dalam “Mendorong orang untuk berperang dan menginspirasi mereka dengan keberanian.” Cerita tentang konteks historis penggunaan *Hikayat Muhammad Hanafiyah* dikutip secara oleh CC. Brown. Ia menulis,

“Malam itu para panglima perang dan para bangsawan muda menunggu di aula pertemuan, dan para bangsawan muda berkata, “Mengapa kita duduk diam di sini? Akan lebih baik bagi kita untuk membaca kisah perang agar kita dapat mengambil hikmahnya.” Dan Tun Muhammad Unta berkata, “Itu benar sekali, Tuan. Mari kita minta Raja untuk memberikan kita Kisah Muhammad Hanafiah.” Kemudian para bangsawan muda berkata kepada Tun Aria, “Pergilah, Tuan, dan sampaikan pesan ini kepada Penguasa, bahwa kita semua ingin mendapatkan darinya Kisah Muhammad Hanafiah, dengan harapan kita dapat memperoleh hikmah darinya, karena kaum Frank [yaitu Portugis] akan menyerang besok.” Tun Aria pun masuk ke istana dan menghadap Sultan Ahmad, yang kepadanya ia sampaikan permintaan para bangsawan muda. Dan Sultan Ahmad memberinya Kisah Hamzah sambil berkata, “Kami akan memberikanmu Kisah Muhammad Hanafiah jika kami tidak takut bahwa keberanian para bangsawan istana kami tidak akan sebanding dengan keberanian Muhammad Hanafiah! Akan tetapi, mungkin saja keberanian mereka seperti keberanian Hamzah dan itulah sebabnya kami sampaikan kepada Anda Kisah Hamzah.” Tun Aria kemudian meninggalkan istana sambil membawa Kisah Hamzah dan ia menceritakan kepada para bangsawan muda apa yang telah dikatakan Sultan Ahmad. Awalnya mereka diam saja, tetapi kemudian Tun Isak Berakah menjawab Tun Aria, “Katakan dengan rendah hati kepada Penguasa bahwa ia telah salah bicara. Jika

¹⁵ L.F. Brakel, *The Hikayat Muhammad Hanafiyah*, 7.

ia seperti Muhammad Hanafiah, kami akan seperti panglima perang Bania' [yaitu Beniar, markas besar Muhammad al-Hanafiyah yang historis]: jika keberaniannya seperti Muhammad Hanafiah, keberanian kami akan seperti panglima perang Bania." Dan ketika Tun Aria menyampaikan pesan ini dari Tun Isak Berakah kepada Sultan Ahmad, sang raja tersenyum dan memberikan mereka kisah Muhammad Hanafiah sebagai gantinya.¹⁶

Kajian paling awal terhadap manuskrip *Hikayat Muhammad Hanafiyah* dilakukan oleh L.F. Brakel sendiri dalam buku yang diterbitkan pada tahun 1975 dengan judul *The Hikayat Muhammad Hanafiyah; A Medieval Muslim-Malay Romance* (Hikayat Muhammad Hanafiyah, Romansa Muslim-Melayu Abad Pertengahan). Menurut sebuah sumber, sarjana terawal yang mengkaji Hikayat Muhammad Hanafiyah adalah Pijnapel. Namun kajiannya hanya bersifat terbatas. Brakel lah yang mengkajinya secara komprehensif untuk mendapatkan gelar doktor pada tahun 1975.

Dan seperti disinggung di atas, bahwa terdapat 30 salinan manuskrip yang tersebar di dunia Melayu. Hikayat Muhammad Hanafiyah juga diterjemahkan ke dalam bahasa lokal lain di Nusantara seperti Jawa¹⁷ dan Bugis.¹⁸ Lebih jauh, Brakel menemukan beragam versi lokal lain seperti Aceh (Hikayat Muhammad Napiah), Madura (Yajid Calaka), Minangkabau (Kaba Muhammad Ali Hanafiah), Sunda (Wawacan Yazid), dan Makassar.¹⁹

Ringkasan kisah romansa dalam *Hikayat Muhammad Hanafiyah* adalah sebagai berikut: inti cerita adalah peperangan antara Muhammad Hanafiyah dan Yazid. Muhammad Hanafiyah merupakan anak Ali bin Abi Thalib, saudara tiri Hasan dan Husain. Mu'awiyah meminta Marwan Hakim menikahkan Yazid bin Mu'awiyah dengan Zainab. Namun demikian, Zainab menolak permintaan tersebut dan memilih menikah dengan Hasan. Mu'awiyah kemudian ingin menikahkan Yazid dengan Syahr Banun. Syahr Banun menolak permintaan tersebut, lalu ia menikah dengan Husain. Setelah Mu'awiyah meninggal, Yazid menggantikan Mu'awiyah menjadi raja. Kemudian, Yazid menyuruh istri Hasan untuk meracuni Hasan. Setelah Hasan meninggal, Husain menghimpun pasukan untuk melawan Yazid. Yazid menyuruh Ubaidullah bin Ziyad mengirim surat palsu kepada Husain sehingga Husain pergi ke Kufah. Di Kufah, Husain berperang melawan pasukan Yazid yang dipimpin oleh Utbah dan Walid. Pada tanggal 10 Muharram, Husain meninggal di Padang Karbala. Sebelum meninggal, Husain sempat mengirim surat kepada Muhammad Hanafiyah, saudara tirinya, agar membalaskan dendamnya.

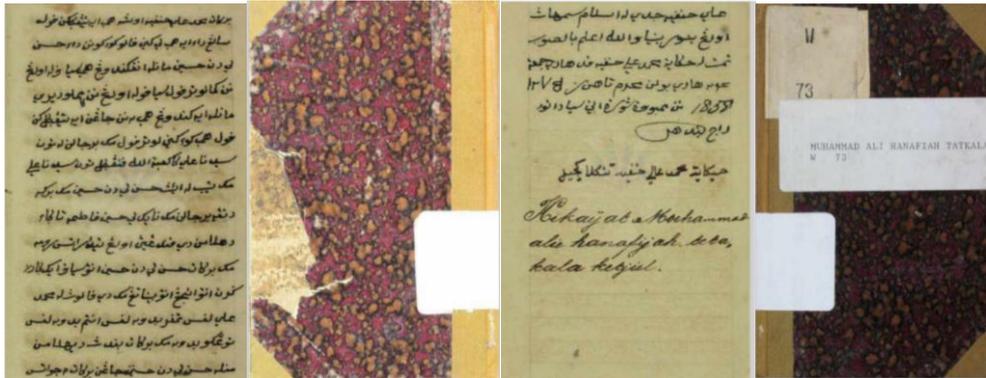
Berikut contoh kandungan naskah *Hikayat Muhammad Hanafiyah* yang masih dalam bentuk manuskrip yang disimpan di Perpustakaan Nasional RI dengan kode W 73:

¹⁶ C.C. Brown, *Sejarah Melayu or Malay Annals. An annotated translation* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1970), 162-163.

¹⁷ "Cerita Yajid Celaka", <https://khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/701380>.

¹⁸ "Bugis version of Hikayat Muhammad Hanafiah", <https://khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/2632223/1>

¹⁹ L.F. Brakel, *The Hikayat Muhammad Hanafiyah*, 104-108.



Manuskrip-manuskrip Hikayat Muhammad Hanfiyyah telah ditransliterasi. Di antara yang paling awal melakukan transliterasi adalah L.F. Brakel. Berikut adalah contoh hasil transliterasi Brakel.

BAGIAN SATU

Häda 'l-hikayat maqät Husain.

1. *Bismillahi 'r-Rahmani 'r-Rahimi wa bihi nasta'inu ya 'Llahu 'l-a'la*

Ini hikayat rasul Allah şallaLihu 'alayhi wa sallam. Pertama-tama yang membawa agama kepada rasul Allah: Khadijah, radiyallahu 'anhä dan Bahira ar-Rahib yang pertama di jalan Syam, Abu Bakar as-Siddik radiyalialahu anhu dan Ali

5. *anak Abi Talib karrama "Llähu wajhahu. Bermula sekali peristewa Khadijah masuk ke dalam tiray, maka Jibrail 'alavhi s-salam kepada rasul Allah, membawa anugerah akan nabi Allah, disampaikan Jibrail alayhi's-salam: "Ya avyuhu" -muzammilu? " (artinya: "Hai yang berkelubung! Baca oleh*

10. *mu kitab inil") Maka sabda rasul Allah: "Hamba tiada tahu!" Maka ujaran Jibrail: "Aku mengajarkan tuan hamba!" Maka nabi Allah bertanya: "Siapatah tuan hamba, bahwa aku takut akan tuan hamba?" Maka ujaran Jibrail' alayhis-salim: "Jangan tuan hamba takut, bahwa aku saudara tuan hamba!" Maka kata*

15. *nabi Allah: "Bapaku Abdullah, seorangpun tiada ada lain daripadaku anaknya, hanya aku jua seorang; betapa kamu mengatakan aku saudaramu? Maka kata Jibrail: "Segala yang nabi da- hulu daripadamu ada!" Maka keketahuilah nabi Muhammad, bahwa ia itu pesuruh Tuhan sarwa sekalian. Maka nabi Allah*

20. *pun memeri acara-upacara, maka kata Jibrail 'alayhi 's-salam: Keluarlah tuan hamba, suruh segala orang membawa iman den-gan titah Allah subhanahu wa ta'älä, menunjuki jalan sebenarnya akan segala manusia!" yang Mengenai diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini:*

25. *pada ketika rasul Allah empat puluh tahun usianya, maka Jibrail alavhi 's-salim, datang membawa ayat ini kepada rasul Allah, demikian bunyinya: "Wa qatilu l-muirikina käffatan", (erti- nya: "Bunuh oleh kamu segala kafir, barangsiapa tiada membawa iman, ya'ni tiada mau masuk agama Muhammad rasul Allah)?".*

30. *Mengenai barangsiapa ada mau masuk, insentif kedua alam diperuntukkan olehnya, seperti pahala Abu Bakar dan Umar dan Usman dan Ali dan segala sahabat radiya "Llähu anhum ajmaçina. Ada-pun barangsiapa tiada*

mau membawa iman menjadi celaka datang hari kiamat, seperti Abu Jahal 'alayhi 'l-la'nah

1. Maka berapa lamanya, maka Mu'awiyahpun mati, maka segala negeripun kepada Yazidlah. Sekali peristiwa; maka ada seorang hulubalang di benua Madinah, terima kasih akan amir

Husain, maka dikiriminya surat oleh Yazid celaka kepadanya,

5. dalam surat ini demikian bunyinya: "Jika amir Hasan dan amir Husain kaubunuh, kuberi akan dikau arta dan emas dan negeri!" Maka kata hulubalang itu: "Karena hamba akan berlawan dengan amir Husain tiada dapat! Sedangkan jika raja Yazid hendak beroleh sekehendak hati, kirim akan

10. hamba racun, bahwa amir Hasan percaya akan daku!" Maka Yazid celaka herkirim racun kepada hulubalang itu, maka amir Hasan dipanggilnya. Maka dibunuhnya racun itu kepada makan- an, maka diberikannya kepada amir Hasan. Dengan seketika Itu jua amir Hasan mutahkan darah. Maka didengar

15. amir Husain kabar itu, maka amir Husainpun datang kepada amir Hasan, maka kata amir Husain: "Hay saudaraku! Katakan apalah kepadanya siapa memeri bala akan tuan hamba ini, ro paya rasa hatiku kpuaskan padanya!" Maka kata amir Hasan: "Hai saudaraku! Pada saat ini aku akan mati,

20. kausuruh aku perbola! Demi Allah Yang menjadikan alam semesta sekalian: tiadakan kulangkahkan kakiku ke dalam syurga, ji ka tiada yang memunuh daku itu kubawa masuk ke dalam syurga, supaya diketahui segala manusia demikianlah anak laki-laki adalah rumah rasul Allah Maka pada suatu hikayat demi

25. kian bunyinya: sekali peristiwa; Yazid menyuruh kepada laneri amir Hasan, maks kata Yazid: "Adapun kerajaan dari pada anak Ali memutuskanlah, tinggallah yang kerajaan itu sekarang memberilah! Sekarang, jika kamu ingin beroleh kerajaan, berilah racun kepada amir Hasan! Jika amir Hasan mati, maka eng-

30. kau kuambil akan isteriku, maka kuberikanlah dia kerajaan!" Maka setelah didengarnya oleh isteri amir Hasan demikian, maka dikerjakannya. Maka sekali peristiwa; amir Hasan hen dak buka pua, maka diberikannya pada air buka puasa racun ins, maka Hasanpun memanggil kerahmat Allah. Setelah itu

35. rapa lamanya, maks Yand berkata kepada isteri amir Hasan: "Bahwa karena engkau kepada anak cucu rasul Allah tiada teguh setiamu, istimewa meringkukpun niscaya demikian jua!" Maka isteri amir Hasan itu menyesallah, perempuan yang tiada berbahagia itu: kerajaanpun tiada diperolehnya, dosanya da

40. daripada Amirpun lekatlah! Bait: (artinya: jikalau apa yang diperoleh karena perempuan dan jika ditimbuni ia dengan ar ta wisi dunia betapapun banyaknya, bahwa demi Allah segala secia perempuan tiada teguh sanya!)

Maka tatkala amir Hasan panggilan kerahmat Allah, maka amir 45 Hasan berwasiat kepada amir Husain: "Jika aku mati, tanamkan aku ke kandang rasul Allah s!" Maka tagarlah segala isi rumah rasul Allah bersabakan, demikian bunyinya: "Wah lhat- Setan kami daripada rasul Allah meninggalkan kamilah!" Apabila jinazah amir Hasan dibangkit orang, dibawa kepada

50. kandang rasul Allah 5, maka ujar Yazid: "Jangan kamu tanam kan ardalam kandang raul Allah!" Maks amir Husain ingin

TEKS
BAGIAN KEDUA

1 Al-kissah, maka datanglah kepada hikayat Muhammad Hanafiyyah. Adapun sekali peristiwa amir al-mu'minin Husain lagi perang di tanah padang Karbala, maka amir Husain menyurat suatu surat. Maka diberikannya kepada orang yang memegang kuda amir

5 Husain: "Segeralah kamu berikan suratku ini kepada sauda-raku Muhammad Hanafiyyah!" Maka orang yang disuruhkan oleh amir Husain itupun segeralah berjalan kebenua Buniara, siang dan malam tiada henti; beberapa hari dijalan, maka iapun

sampaylah datang kepintu kota benua Buniara, maka dili- 10 hatinya segala isi negeri Buniara sekaliannya dengan suka-citanya dan negerinyapun diperhiasinya. Maka kata orang yang membawa surat itu di dalam hatinya: "Sertalah gerangan ia dengan Yazid!" Maka iapun bertanya kepada seorang-orang negeri Buniara: "Apakah pekerjaan kamu menyenangkan ini?"

15 Maka sahut orang itu: "Bahwa pada malam ini Muhammad Hanafiyyah hendak mengawinkan anaknya." Setelah demikian diden- garnya kata orang benua Buniara, maka kata orang yang mem- bawa surat itu: "Wah Muhammad Hanafiyyah! Akan pekerjaan saudaranya tiadalah ia tahu! Baiklah aku segera menyam-

20 paykan surat ini kepadanya!" Adapun pada ketika itu jua Muhammad Hanafiyyahpun tersadarlah akan saudaranya Hasan dan Husain, demikian kata Muhammad Hanafiyyah: "Betapakah hal saudaraku Hasan dan Husain dalam negeri Madinah?", lagi den- gan tangisnya. Maka pada ketika itu yang membawa surat

25 itupun datang, maka diberikannya surat itu kepada Muhammad Hanafiyyah. Maka dibuka oleh Muhammad Hanafiyyah, maka dilihatnya kepala surat itu hijau, maka dibaca oleh Muhammad Hanafiyyah, demikian bunyinya dalam surat itu: "Ketahui oleh saudaraku Muhammad Hanafiyyah, bahwa oleh

30 segala kaum Yazid saudaramu Hasan dibunuhnya dengan racun, bermula saudaramu Husain dibunuhnya di tanah padang Karbala, seorang-orangnya dikerubunginya oleh kaum Yazid, dibunuhnya, dan segala isi rumah rasul Allahpun habis

dirampasnya dan Zain al-Abidinpun mengikatnya, dibawanya oleh 35 orang kepada Yazid! Segeralah, hay saudaraku, tuntuti peri kematian saudaramu Husain!" Setelah sudah dibaca.

Ada pula contoh hasil transliterasi yang dilakukan sarjana Indonesia. Berikut ini adalah contoh hasil transliterasi oleh Selly Rizki Yanita:

Bismillahirrahmanirrahim. Allahuma shali wasallim 'ali wa ali alihi'

Adapun yang gkeraja'an keraja'an ituh ke dialah. Maka katah Mu'awiyah, "Hai, segala tuan-tuan sekalian. Adapun ada suatu/ ha[t]srat dalam hatiku lagi ada." Maka menyyahut menterinya yang bernama Marwan² Hakim, "Hai, rajaku. Dilanjutkan/ Allah kiranya kerajaan Raja Mu'awiyah di dunia. Katakan kepada hamba isyarat tuan hamba." Maka katah Raja/Mu'awiyah, "Adapun kehendakmu yang anakku Yazid diberi beristri mau dengan bangsanya dan rupanya dan budinya." Maka menyyahut menterinya yang bernama Marwan Hakim, "Ada

seorang perempuan. Zainab namanya./ Hamba lihat Alfatar Zaqar Thayar senini dengan Muhamad Musthafa *shalallahu 'alaihi wasalam*³. Jika beroleh akan istri/ Yazid, mahabaik sekali." Maka Mu'awiyah pun terlalu kegembiraan hati oleh menengar katah Marwan Hakim./ Maka Mu'awiyah pun

menunggu mukanya kepada mereka itu. Maka ujar mereka itu, "Ya, baiklah."

Lalu dia pergi ke Zainab. Katanya, "Hai, Zainab. Ambil anakku Yazid akan suaminya." Maka mereka pun berjalan./ Maka ia bertemu 6 orang dengan Amir Hasan radiallahu 'anhu berdiri di pintunya. Maka bertanyalah kepada Amir/Hasan, "Mereka ingin ke manah tuan hamba?" Maka

2 sahut mereka itu, "Hamba disuruhkan Mu'awiyah pergi// 7 akan menanyakan rasanya akan istri Yazid." Maka katah Amir Hasan, "Hai, mereka. Jikalau ia tiada mau Yazid, katakan katah hamba kepada Zainab itu."

Maka mereka itu pun lalulah kepada Zainab./ Maka kata Zainab, "Hai, mereka itu hendak ke manah tuan hamba dan pekerjaan apa tuan hamba?"/ Maka menyyahut mereka itu, "Hamba ini disuruhkan oleh Mu'awiyah kepada tuan hamba/ akan dia, Yazid, dikehendaki oleh tuan hamba akan suami tuan hamba." Setelah Zainab menengar/... telah, maka katah Zainab, "Hai, mereka itu. Jikalau orang yang lain dari orang lain menjawab, tiadakah tuan hamba menengar sabda Rasulullah sa/-w 10 haruskah disandingkan dengan hamba? Seperti segala miliknya dan/ hartanya kepada hamba tiada indah kepada hamba seperti bilang serasah jugah adanya.... kain jugah apa indah kepadanya."

Adapun mereka itu melihat Zainab/... 12 dan dibencinya akan Yazid itu. Maka berkatah mereka itu, "Adapun/hamba bertemu dengan Amir Hasan. Maka ia berkatah kepada hamba, Jika ia tidak mau/ akan Yazid, hamba kepada Zainab, Demikianlah katah Amirulmukminin Hasan kepada.

2. Dasar Anggapan Mengandung Teologi Syi'ah

Asumsi bahwa karya tersebut mengandung teologi Syi'ah pertama kali diintrodusir oleh L.F. Brakel dalam disertasinya yang telah disebut di atas. Berikut beberapa poin yang mendasari anggapan tersebut;

1. Tradisi Sastra Khas Persia-Syiah

Brakel menelusuri bahwa *Hikayat Muhammad Hanafiyah* menggubah cerita tentang kematian Hasan dan Husain serta balas dendam yang dilakukan Muhammad bin Hanafiyah kepada keluarga Muawiyah. Kisah tentang pembunuhan Hasan dan Husain disebut genre *maqtal*. Detail-detail cerita semacam ini merupakan tradisi sastra khas Persia-Syiah. Sastra dalam konteks ini, bukan dalam arti karya seni, tetapi karya sejarah. Rujukan paling awal detail cerita merujuk kepada karya Abu Mikhnaf (w. 157 H./774 M.). Ia seorang penulis sejarah dari kota Kufah dan beraliran Syiah. Namun, karyanya menjadi baik bagi kalangan Syiah maupun juga Sunni. Al-Thabari (w. 310 H./923 M.), al-Baladzuri (w. 279 H./892 M.), dan Ibnu 'Asakir (w. 571 H./1176 M.), beberapa sejarawan Sunni yang menggunakan riwayat yang bersumber dari Abu Mikhnaf dalam karya-karya mereka. Para ahli hadis seperti al-Dzahabi, Yahya bin Ma'in dan al-Daruquthni mengkritik tokoh tersebut, tetapi ahli hadis lain menerima

riwayatnya.²⁰ Di antara yang menerima riwayatnya adalah al-Hakim al-Naisaburi dalam *al-Mustadrak 'Ala al-Shahihain*. Sebuah kitab berisi koleksi hadis yang hanya memasukkan hadis-hadis berkualitas tinggi. Penerimaan riwayat Abu Mikhnaf dalam kitab ini tentu dengan asumsi bahwa Abu Mikhnaf adalah orang yang terpercaya (*tsiqah*) menurut tradisi ilmu hadis Sunni.²¹ Dengan diterimanya narasi yang bersumber dari tokoh yang diasosiasikan dengan Syiah, maka sejatinya riwayat-riwayatnya tidak dapat dipertahankan eksklusifitasnya.

2. Konsep Imamah

Hikayat Muhammad Hanafiyah juga diasosiasikan dengan narasi ke-Syiah-an karena penyebutan nama-nama tokoh yang dinilai sebagai pemimpin utama Syiah; Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali, Husain bin Ali, dan Muhammad bin Hanafiyah. Penyebutan gelar yang menunjukkan kepemimpinan mereka dinilai sebagai bukti bahwa *Hikayat Muhammad Hanafiyah* adalah karya sastra berhaluan Syi'ah, disusun penulis Syi'ah dan mencerminkan penyebaran ajaran Syi'ah di Nusantara. *Hikayat Muhammad Hanafiyah* menggunakan sebutan “amirul mukminin” untuk menyebut Ali bin Abi Thalib. Hal ini misalnya disebutkan dalam salah teks-nya;

Maka katah Muhammad Hanafiyah, “Ya, amirulmukminin. Dengan dahuluh Allah/berkatah Rasulullah saw. dan berkat sahabat yang keempat itu, dengan seorang hamba/jugah hamba pergi ke dalam guah itu membunuh segala kaum Yazid itu. Hamba masukkan ke dalam/neraka (Hikayat Muhammad Hanafiyah, hlm. 162).

Teks ini menunjukkan dua hal. Pertama, penyebutan gelar *amirulmukminin* kepada Ali bin Abi Talib dan keturunannya. Menurut pengkaji Hikayat, sebutan semacam ini merupakan bentuk penghormatan yang diberikan kepada imam Syiah dalam tradisi komunitas Syiah. Sejatinya, pemberian gelar *amirulmukminin* kepada Ali bin Abi Talib juga bukan monopoli kaum Syiah. Dalam tradisi Sunni, sebagaimana ketiga khalifah sebelumnya, Ali bin Abi Talib juga diberi gelar sebutan *amirulmukminin* sebagaimana digunakan dalam judul kitab *Maqatal al-Imam Amir al-Mu'minin 'Ali bin Abi Thalib* karya Imam Ibnu Abi al-Dunya (w. 280 H.)²²

3. Pengkafiran Terhadap Pendukung Yazid

Dasar anggapan lain adalah terdapat elemen kebencian dan pengkafiran terhadap pendukung Yazid bin Mu'awiyah dalam teks *Hikayat*. Sekali lagi, klaim ini menjadi absurd ketika seakan kebencian dan pengkafiran terhadap pendukung Yazid adalah monopoli kaum Syi'ah. Perasaan benci dan pengkafiran terhadap Yazid bin Muawiyah beserta pasukannya bukan monopoli kaum Syi'ah. Dalam

²⁰ Muhammad Zaid Bakar Redin et al., “Peribadi Muawiyah ibn Abu Sufyan RA dalam Karya Melayu: Kajian Kritis Terhadap Tulisan al-Idrus,” *Ma'ālim al-Qur'ān wa al-Sunnah* 12, no. 13 (2017): 57–69, <https://doi.org/10.33102/jmq.s.v12i13.6>.

²¹ Muhammad bin 'Abdullah al-Hakim Al-Naisaburi, *al-Mustadrak 'Ala al-Shahihain* (Beirut: Dar al-Kitab al-Islami, 1990), jilid 3, h. 190, dan 532.

²² Abu Bakr Abdullah bin Muhammad Ibnu Abi Al-Dunya, *Maqatal al-Imam Amir al-Mu'minin 'Ali bin Abi Thalib* (Teheran: Majma' al-Tsaqafah al-Islamiyah, 1990).

tradisi Sunni, beberapa ulama besar memiliki orientasi kebencian yang sama terhadap Yazid bin Mu'awiyah. Ibnu al-Jauzi (w. 597 H./1201 M.) menulis kitab berjudul *Al-Radd 'Ala Al-Muta'asshib Al-'Anid Al-Mani' Min Dzammi Yazid* (Kritik Keras Atas Orang Fanatik yang Melarang Mencela Yazid).²³ Sa'd al-Din al-Taftazani (w. 792 H./1390 M.), ulama mazhab Hanafi terkemuka, pernah mengutuk keras Yazid bin Mu'awiyah. Ia mengatakan,

والحق إنَّ رضا يزيد بقتل الحسين واستبشاره بذلك، وإهاتته أهل بيت رسول الله، ممَّا تواتر معناه، وإن كان تفصيله آحادًا.. فنحن لا نتوقف في شأنه، بل في كفره وإيمانه، لعنة الله عليه وعلى أعوانه وأنصاره²⁴

Pendapat yang benar, restu Yazid atas pembunuhan al-Husain, dan kebahagiaannya atas peristiwa tersebut, dan penghinaannya terhadap ahli bait Rasulullah, yang informasi tentang itu bersifat mutawatir, walaupun rincian informasi bersifat ahad, maka kami tidak mengambil sikap abstain dalam masalah Yazid. Bahkan, (kami meyakini ia berada) dalam kekufuran dan keimanannya, semoga laknat Allah menimpanya dan seluruh pendukungnya.

Imam al-Alusi (w. 1270 H./1854 M.), ahli tafsir terkemuka menyebut Yazid bin Mu'awiyah dengan berbagai atribut negatif. Ia menulis,

الذي يغلب على ظني أن الخبيث لم يكن مصدقاً برسالة النبي وأن مجموع ما فعل مع أهل حرم الله وأهل حرم نبيه وعترته الطيبين الطاهرين في الحياة وبعد المات وما صدر منه من الخازي ليس بأضعف دلالة على عدم تصديقه من إلقاء ورقة من المصحف الشريف في قدر²⁵

Keyakinan yang dominan dalam hati saya adalah al-Khabits (si menjijikkan; maksudnya Yazid), tidak pernah beriman kepada risalah Nabi Muhammad dan bahwa apa yang dia lakukan kepada keluarga Nabi yang suci, saat mereka hidup atau setelah kematian mereka, dan perilaku penghinaan-penghinaan, bukan petunjuk yang lebih lemah atas ketiadaan iman dalam hatinya dibanding menjatuhkan selebar al-Quran di tempat kotor.

Al-Alusi menyebut bahwa tindakan Yazid *lam yakun mushaddiqan bi risalah al-nabi* yang berarti bahwa Yazid tidak beriman kepada risalah Nabi Muhammad. Ungkapan ini menunjukkan bahwa ulama yang terakhir disebut mengkafirkan Yazid karena tindakannya yang kejam terhadap keluarga Nabi dan mengabaikan perintah Nabi untuk memuliakan keluarganya. Sampai di sini, dapat dipahami bahwa membenci, melaknat dan mengkafirkan Yazid bin Mu'awiyah

²³ Jamal al-Din Abu al-Faraj 'Abdurrahman bin 'Ali bin Muhammad bin Al-Jauzi, *al-Radd 'Ala al-Muta'shib al-'Anid al-Mani' Min Dzammi Yazid* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005).

²⁴ Sa'd al-Din Al-Taftāzānī, *Sharḥ al-'Aqā'id al-Nasafiyyah*, ed. oleh Ali Kamal (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2018), 149.

²⁵ Syihab al-Din Mahmud bin 'Abdullah al-Husaini Al-Alusi, *Rauh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab' al-Matsani* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415), jilid 13, 228.

bukan monopoli kaum Syiah. Ulama-ulama Sunni juga mengembangkan sikap yang sama terhadap ketokohan Yazid bin Mu'awiyah.

Berdasarkan analisis sementara atas anggapan-anggapan tersebut, dapat dikatakan bahwa tidak ada bukti yang benar-benar meyakinkan tentang posisi ke-Syi'ah-an manuskrip *Hikayat Muhammad Hanafiyah*. Simbol-simbol kebahasaan yang dijadikan dasar anggapan ke-Syi'ah-an tersebut, sejatinya tidak menjadi monopoli komunitas Syi'ah. Orang-orang Sunni juga menggunakan istilah dan posisi yang negatif terhadap Yazid bin Mu'awiyah dan pendukungnya. Dengan argumen ini, penisbatan *Hikayat Muhammad Hanafiyah* terhadap karya sastra yang berhaluan Syi'ah dapat dikatakan tidak memiliki dasar yang kuat. Kalaupun memiliki akar yang seakan-akan Syi'ah mungkin berkaitan dengan asal-usul teks tersebut. Tetapi, jika disebut *Hikayat Muhammad Hanafiyah* sebagai bukti Islam awal di Nusantara berhaluan Syi'ah sepertinya merupakan kesimpulan yang memberikan klaim secara berlebihan. Ibnu Bathutha (w. 1369 M.) seorang pelancong asal Maroko yang pernah mengunjungi Kepulauan Melayu pada abad ke-14 menyebut bahwa sultan dan masyarakat Melayu merupakan penganut mazhab Syafi'i. Ia menulis,

ذكر سلطان الجاوة وهو السلطان الملك الظاهر من فضلاء الملوك وكرمائهم شافعي المذهب محب في
الفقهاء، يحضرون مجلسه للقراءة والمذاكرة، وهو كثير الجهاد والغزو ومتواضع، يأتي إلى صلاة الجمعة ماشياً
على قدميه وأهل بلاده شافعية محبون في الجهاد يخرجون معه تطوعاً، وهم غالبون على من يليهم من
الكفار، والكفار يعطونهم الجزية على الصلح

*Cerita tentang sultan Jawa. Ia adalah Sultan Malik al-Zahir di antara raja-raja yang mulia dan dermawan yang bermazhab Syafi'i. Ia mencintai para ahli fikih. Para ahli fikih menghadiri majelisnya untuk membaca dan berdiskusi. Ia banyak melaksanakan jihad, perang dan ia sosok yang rendah hati. Ia datang ke masjid untuk shalat Jumat dalam keadaan berjalan kaki. Penduduk negerinya bermazhab Syafi'i yang mencintai jihad. Mereka turut berjihad secara sukarela. Mereka memenangkan pertempuran melawan orang-orang kafir di sekitar mereka. Orang-orang kafir membayar jizyah sebagai bentuk perdamaian.*²⁶

Kutipan dari Ibnu Batutah mencatat bahwa masyarakat Melayu abad ke-14, khususnya di Aceh, merupakan penganut mazhab Syafi'i. Mazhab Syafi'i sendiri merupakan salah satu mazhab penting dalam lingkaran Sunni.

Seperti disinggung di atas, orang-orang Malaka abad ke-16 membaca *Hikayat Muhammad Hanafiyah* sebelum berperang melawan Portugis pada tahun 1511 M. Tujuannya adalah agar para prajurit menjadi berani seperti Muhammad Hanafiyah. Pada abad ke-16, orang-orang Melaka juga menganut mazhab Syafi'i. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Ayang Utriza Yakin yang meneliti tentang hukum pidana yang diterapkan di Kesultanan Melaka abad ke-15 dan 16.

²⁶ Muhammad bin Abdullah Ibnu Batutah, *Rihlah Ibn Baṭūṭah Tuḥfah al-Nazzār Fī Gharā'ib al-Amṣār wa 'Ajā'ib al-Asfār* (London: Mu'assasah Hindawi, 2020).

Kesimpulannya, hukum adat masih dominan tetapi mulai masuk unsur-unsur fikih Syafi'i.²⁷

Di sisi lain, terjadi perdebatan antara para penganut aliran tasawuf Wujudiyah dengan para ahli fikih Syafi'i serta ahli kalam bermazhab Asy'ari. Hal ini seperti dipotret oleh Naquib Al-Attas dalam *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay Translation of The 'Aqa'id Al-Nasafi* (1988). Dalam karya ini, Al-Attas memanggungkan Nur al-Din al-Raniri (w. 1658 M.) yang menulis kitab *Durrat al-Fara'id Bi Syarh al-Aqa'id* sebuah terjemah lokal dengan aksara Arab Melayu. Kitab ini merupakan adaptasi dari kitab *Aqa'id al-Nasafi* sebuah karya teologi yang disusun oleh ulama bermazhab Maturidi.²⁸ Motivasi penulisan kitab *Durrat al-Fara'id* adalah untuk melawan paham Wujudiyah yang dianut oleh sebagian masyarakat saat itu. Selain *Durrat al-Fara'id*, terdapat Muhammad Zain bin Faqih Jalaluddin (w. 1783 M.) yang menulis kitab *Bidayah al-Hidayah* yang merupakan terjemahan lokal dari kitab kalam beraliran Asy'ari berjudul *Umm al-Barahin*. Tujuan utama penulisan kitab ini adalah untuk menghadapi tasawuf Wujudiyah dengan menggunakan referensi kalam mazhab Asy'ari.²⁹ Baik kitab *Aqa'id al-Nasafi* dan *Umm al-Barahin* merupakan kitab yang mencerminkan teologi Sunni.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis sementara di atas, dapat disimpulkan bahwa anggapan adanya elemen Syi'ah dalam *Hikayat Muhammad Hanafiyah* perlu dipertimbangkan ulang. Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa asosiasi manuskrip *Hikayat Muhammad Hanafiyah* terhadap Syi'ah tidak sepenuhnya dapat diterima mengingat dasar-dasar argumen yang dibangun melalui asosiasi simbol dan komunitas tertentu, tidak memiliki kemelekatan yang kuat.

Konteks historis abad ke-16 di Kepulauan Melayu didasarkan kepada realitas sosiologis masyarakat Sunni. Baik masyarakat maupun penguasanya. Karenanya, penyebaran literatur yang dianggap berkarakter Syi'ah dalam masyarakat mayoritas Sunni, jika karakter tersebut diasumsikan benar, maka hal itu dapat dianggap sebagai upaya meminjam wacana dan bentuk keterbukaan aliran Sunni yang berkembang di Nusantara.

Daftar Pustaka

Alusi, Syihab al-Din Mahmud bin 'Abdullah al-Husaini Al-. *Rauh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab' al-Matsani*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415.

²⁷ Ayang Utriza Yakin, "Hukum Pidana di Kesultanan Melaka Abad ke-15 dan ke-16 M.," *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 24, no. 1 (2016): 33, <https://doi.org/10.19105/karsa.v24i1.1007>.

²⁸ Al-Attas, "The Oldest Known Malay Manuscript A 16th Century Malay Translation of The Aqa'id of Al-Nasafi."

²⁹ Idris Masudi dan Didin Saepudin, "The Controversy Of Wujūdīyah Sufism: Muḥammad Zain ibn Faqīh Jalāl al-Dīn's Response to the Doctrine of the Seven Stages in the 18th Century" 28, no. 2 (2024): 769–97.

- Attas, Syed Muhammad Naquib Al-. *The Oldest Known Malay Manuscript A 16th Century Malay Translation Of The Aqa'id Of Al-Nasafi*. Kuala Lumpur: University of Malaya, 1988.
- Ayu, Abdullah Maulani dan Rahmatia. “Cerita Yajid Cilaka: Transformasi Teks Sastra Syi’ah-Sunni Di Jawa Abad XIX”, *Jurnal Penamas*, Volume 32, Nomor 2, Juli-Desember 2019, Halaman 233 – 248.
- Azyumardi Azra. *The Origins Of Islamic Reformism In Southeast Asia Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern in The Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: University of Hawai’i Press, 2004.
- Bakar Redin, Muhammad Zaid, Mustafa Khlaif Mohammad Abu Zaid, A. Irwan Santeri Doll Kawaid al-Nadawi, dan Shumsudin Yabi. “Peribadi Muawiyah ibn Abu Sufyan RA dalam Karya Melayu: Kajian Kritis Terhadap Tulisan al-Idrus.” *Ma’ālim al-Qur’ān wa al-Sunnah* 12, no. 13 (2017): 57–69. <https://doi.org/10.33102/jmq.s.v12i13.6>.
- Baroroh, Baried. “Le Shi’isme en Indonésie”, *In: Archipel*, volume 15, 1978. pp. 65-84.
- Batutah, Muhammad bin Abdullah Ibnu. *Rihlah Ibn Baṭūṭah Tuḥfah al-Nazzār Fī Gharā’ib al-Amṣār wa ‘Ajā’ib al-Asfār*. London: Mu’assasah Hindawi, 2020.
- Brakel, L.F. *The Hikayat Muhammad Hanafiyah; A Medieval Muslim-Malay Romance* (Leiden: Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- En Volkenkund, 1975).
- Brown, C.C. *Sejarah Melayu or Malay Annals. An annotated translation* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1970).
- Daneshgar, Majid. “New Evidence on the Origin of the Hikayat Muhammad Hanafiyah.” *In: Archipel*, 2018. <https://doi.org/10.4000/archipel.793>.
- Dunya, Abu Bakr Abdullah bin Muhammad Ibnu Abi Al-. *Maqṭal al-Imam Amir al-Mu’minin ‘Ali bin Abi Thalib*. Teheran: Majma’ al-Tsaqafah al-Islamiyah, 1990.
- Jauzi, Jamal al-Din Abu al-Faraj ‘Abdurrahman bin ‘Ali bin Muhammad bin Al-. *al-Radd ‘Ala al-Muta’ashib al-‘Anid al-Mani’ Min Dzammi Yazid*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2005.
- Masudi, Idris, dan Didin Saepudin. “The Controversy Of Wujūdīyah Sufism: Muḥammad Zain ibn Faqīh Jalāl al-Dīn’s Response to the Doctrine of the Seven Stages in the 18th Century.” *Jurnal Ulumuna*, no. 2 (2024): 769–97.
- Naisaburi, Muhammad bin ‘Abdullah al-Hakim Al-. *al-Mustadrak ‘Ala al-Shahihain*. Beirut: Dar al-Kitab al-Islami, 1990.
- Noor, Umar Muhammad. “Ash’arism In Nusantara: Reviewing Traditional Ulama's Role in Shaping Islamic Creed in Nusantara”, *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 2023, 47.1: 36-42.
- Saumantri, Theguh. “Islamisasi Di Nusantara Dalam Bingkai Teoritis.” *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya* 2, no. 02 (2022). <https://doi.org/10.57210/trq.v2i02.161>.
- Taftāzānī, Sa’d al-Dīn Al-. *Sharḥ al-‘Aqā’id al-Nasafiyah*. Diedit oleh Ali Kamal. Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, 2018.
- Utriza Yakin, Ayang. “Hukum Pidana di Kesultanan Melaka Abad ke-15 dan ke-16 M.” *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 24, no. 1 (2016): 33. <https://doi.org/10.19105/karsa.v24i1.1007>.

- Wieringa, Edwin. "Does Traditional Islamic Malay Literature Contain Shi'itic Elements? 'Ali and Fatimah in Malay Hikaryat Literature", *Studia Islamika*, vol. 3, No, 4, 1996.
- Yakin, Ayang Utriza. "Islamisasi Dan Syariatisasi Samudera-Pasai Abad Ke-14 Masehi". *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (September 7, 2015): 269-294. Accessed December 15, 2024. <https://islamica.uinsa.ac.id/index.php/islamica/article/view/232>.
- Yanita, Selly Rizki. Hikayat Muhammad Hanafiyah, Suntingan Teks dan Analisis Pengaruh Syiah, *Skripsi Universitas Indonesia*, 2014.
- "Cerita Yajid Celaka", <https://khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/701380>.
- "Bugis version of Hikayat Muhammad Hanafiah", <https://khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/2632223/1>.